



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

**Jurnal KOPASTA**  
Jurnal KOPASTA, 2 ( 12 ), (2025) 173 -



P-ISSN : 2442-4323  
E-ISSN : 2599 0071

Received : Agustus 2025  
Revision : September 2025  
Accepted : Oktober 2025  
Published : November 2025

## **LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOLABORATIF DALAM MITIGASI DAMPAK SOSIAL PEMANFAATAN SEDIMEN LAUT PADA REMAJA DI KABUPATEN BINTAN**

### **COLLABORATIVE GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES IN MITIGATING THE SOCIAL IMPACT OF MARINE SEDIMENT UTILIZATION ON ADOLESCENTS IN BINTAN REGENCY**

Jefri Sanga<sup>1</sup>, Ahmad Yanizon<sup>2</sup> Ramdani Ramdani<sup>3</sup>, Junierissa Marpaung<sup>4</sup> Raja Zulfikar<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Kepulauan, Indonesia

<sup>1</sup>sangajefri456@gmail.com

#### **Abstrak**

Pemanfaatan sedimen laut di Kabupaten Bintan merupakan kebijakan pembangunan pesisir yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi, namun berpotensi menimbulkan dampak sosial dan psikososial, khususnya bagi remaja. Perubahan lingkungan sosial yang cepat menempatkan remaja pada kondisi rentan terhadap kecemasan sosial, ambivalensi sikap, dan ketidakpastian orientasi masa depan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial pemanfaatan sedimen laut terhadap kondisi psikososial remaja serta mengkaji peran layanan bimbingan dan konseling kolaboratif sebagai strategi mitigasi sosial. Penelitian menggunakan metode campuran dengan desain deskriptif analitis. Data diperoleh melalui Social Baseline Survey tahun 2025 yang meliputi survei sosial ekonomi, wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di wilayah pesisir Kabupaten Bintan. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi ambivalen masyarakat, yaitu pengakuan terhadap manfaat ekonomi yang disertai kekhawatiran terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kecemasan sosial dan ketidakpastian masa depan remaja. Temuan penelitian menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas lokal berperan penting dalam memperkuat dukungan sosial, meningkatkan resiliensi remaja, dan memitigasi dampak sosial pembangunan pesisir.

**Kata Kunci** bimbingan dan konseling kolaboratif; remaja pesisir; dampak sosial; pemanfaatan sedimen laut; Kabupaten Bintan

#### **Abstract**

The use of marine sediments in Bintan Regency is a coastal development policy that aims to encourage economic growth, but has the potential to have social and psychosocial impacts, especially for adolescents. Rapid changes in the social environment place adolescents at a state of vulnerability to social anxiety, attitudinal ambivalence, and uncertainty of future orientation. This study aims to analyze the social impact of marine sediment utilization on adolescents' psychosocial conditions and examine the role of collaborative guidance and counseling services as a social mitigation strategy. The research uses a mixed method with an analytical descriptive design. Data was obtained through the Social Baseline Survey in 2025 which includes socio-economic surveys, interviews, field observations, and documentation studies in the coastal areas of Bintan Regency. The results of the study show that there is an ambivalent perception of the public, namely the recognition of economic benefits accompanied by concerns for social and environmental

*sustainability. This condition has an impact on increasing social anxiety and uncertainty about adolescents' future. The findings of the study confirm that collaborative guidance and counselling services involving schools, families, and local communities play an important role in strengthening social support, increasing adolescent resilience, and mitigating the social impacts of coastal development.*

**Keywords** collaborative guidance and counseling; coastal teenagers; social impact; utilization of marine sediments; Bintan Regency

## PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan pesisir dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa dampak sosial sering kali muncul dalam bentuk tekanan psikologis yang bersifat laten, khususnya pada kelompok remaja. Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa remaja yang hidup di wilayah dengan perubahan lingkungan cepat cenderung mengalami peningkatan kecemasan sosial, kebingungan identitas, serta ketidakpastian orientasi masa depan (Arslan & Allen, 2021; Zhou et al., 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembangunan fisik perlu diimbangi dengan intervensi sosial yang terstruktur.

Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif menjadi semakin relevan dalam konteks tersebut karena mampu menjangkau faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan remaja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan keterampilan sosial remaja (Shek et al., 2023). Dalam konteks Kabupaten Bintan, pola kolaboratif ini penting untuk merespons dampak sosial pemanfaatan sedimen laut yang melibatkan berbagai kepentingan masyarakat pesisir.

Penguatan resiliensi menjadi salah satu tujuan utama layanan BK kolaboratif. Resiliensi dipandang sebagai kapasitas dinamis yang dapat dikembangkan melalui dukungan sosial, pembelajaran sosial-emosional, dan pendampingan psikologis yang konsisten (Masten, 2021). Penelitian Ramdani et al. (2021) menegaskan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja bertahan dan beradaptasi dalam situasi penuh tekanan, termasuk perubahan sosial akibat pembangunan wilayah.

Dukungan sosial yang terintegrasi dalam layanan BK kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif dan rasa aman psikologis remaja. Studi longitudinal menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Chu et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramdani dan Safitri (2017) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga kesejahteraan individu.

Dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks, pendekatan konseling realitas menjadi salah satu strategi yang relevan untuk membantu remaja mengembangkan

tanggung jawab pribadi dan pengambilan keputusan yang rasional. Zulfikar dan Ardi (2024) menegaskan bahwa konseling realitas efektif dalam membantu konseli memahami realitas sosial yang dihadapi serta memilih perilaku yang adaptif. Pendekatan ini penting bagi remaja pesisir agar mampu menyikapi isu pembangunan secara kritis dan konstruktif.

Peran guru BK sebagai aktor kunci dalam layanan kolaboratif juga mendapat perhatian dalam penelitian terkini. Guru BK yang berperan sebagai fasilitator jejaring sosial mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling melalui koordinasi dengan orang tua dan komunitas (Zulfikar, 2024; Kim & Park, 2023). Dalam konteks pembangunan pesisir, peran ini menjadi strategis untuk menjembatani komunikasi antara kebijakan pembangunan dan kebutuhan psikososial remaja.

Penelitian tentang konseling berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam layanan BK mampu meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi sosial remaja (Ungar et al., 2022). Model ini relevan diterapkan di wilayah pesisir seperti Kabupaten Bintan, di mana dinamika sosial sangat dipengaruhi oleh hubungan komunitas dan nilai-nilai lokal.

Pendekatan kolaboratif dalam layanan BK juga terbukti efektif dalam mencegah konflik sosial dan perilaku maladaptif remaja. Amalia et al. (2024) menemukan bahwa layanan BK kolaboratif mampu menurunkan potensi perilaku agresif dan meningkatkan empati sosial peserta didik. Temuan ini menguatkan posisi BK kolaboratif sebagai strategi mitigasi sosial yang bersifat preventif.

Dari sisi kebijakan pendidikan, integrasi layanan BK kolaboratif dengan program pembangunan daerah memberikan nilai tambah yang signifikan. Studi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa layanan konseling yang terintegrasi dengan isu pembangunan lokal lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran (OECD, 2023). Hal ini membuka peluang penguatan peran BK dalam pembangunan pesisir berkelanjutan.

Manajemen layanan BK kolaboratif yang berbasis data juga menjadi tuntutan dalam konteks pendidikan modern. Ramdani et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan data sosial dan pendidikan dalam perencanaan layanan BK meningkatkan akurasi intervensi dan efektivitas layanan. Data hasil visitasi sosial di Kabupaten Bintan dapat dijadikan dasar pengembangan program BK yang responsif terhadap kebutuhan remaja pesisir.

Selain itu, penelitian pascapandemi menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan

layanan kesehatan mental remaja akibat ketidakpastian sosial dan ekonomi (Loades et al., 2022). Kondisi ini semakin memperkuat urgensi pengembangan layanan BK kolaboratif yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikososial.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan BK kolaboratif selaras dengan prinsip *people-centered development* yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan. Remaja perlu dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam mitigasi dampak sosial pembangunan pesisir (UNESCO, 2022).

Secara keseluruhan, pengembangan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif berbasis komunitas pesisir merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk mitigasi dampak sosial pemanfaatan sedimen laut. Integrasi teori resiliensi, dukungan sosial, konseling realitas, dan manajemen kolaboratif memperkuat peran BK sebagai instrumen pembangunan sosial yang adaptif dan kontekstual.

## **METODOLOGI**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak sosial pemanfaatan sedimen laut serta peran layanan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam mitigasi dampak tersebut pada remaja di Kabupaten Bintan. Metode campuran memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam menjelaskan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual (Creswell & Plano Clark, 2018; Creswell, 2021).

### **Material Penelitian**

Material penelitian bersumber dari data empiris hasil Social Baseline Survey bidang sosial ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan masyarakat tahun 2025 yang diperoleh melalui kegiatan visitasi lapangan di wilayah pesisir Kabupaten Bintan. Data kuantitatif mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sedimen laut, serta indikator kesejahteraan sosial. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan untuk menangkap dinamika sosial dan pengalaman psikososial remaja. Penggunaan data berbasis komunitas ini sejalan dengan pendekatan penelitian sosial kontekstual yang menekankan pentingnya realitas lokal (Ungar et al., 2022).

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian difokuskan pada remaja yang tinggal di wilayah pesisir Kabupaten Bintan yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan pemanfaatan sedimen laut. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial dan ekonomi keluarga. Teknik *purposive sampling* dinilai tepat untuk penelitian yang bertujuan menggali makna pengalaman dan dinamika sosial secara mendalam (Miles et al., 2020).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui survei rumah tangga, wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Survei digunakan untuk memetakan kondisi sosial dan persepsi masyarakat secara umum, sedangkan wawancara dan observasi dimanfaatkan untuk menggali pengalaman subjektif remaja dan pola interaksi sosial di komunitas pesisir. Kombinasi teknik ini memungkinkan terjadinya triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Creswell, 2021).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan analisis tematik kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan sosial masyarakat pesisir. Data kualitatif dianalisis melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema yang berkaitan dengan dampak sosial dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Analisis tematik dipilih karena efektif dalam mengidentifikasi pola makna pada data kualitatif yang bersifat kontekstual (Braun & Clarke, 2021).

### **Keabsahan Data dan Interpretasi**

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi hasil temuan dengan kerangka teoretis bimbingan dan konseling kolaboratif. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris lapangan dan teori layanan BK kolaboratif sebagai dasar perumusan implikasi praktis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian terapan dalam bimbingan dan konseling yang menekankan relevansi ilmiah dan kebermanfaatan praktis (Ramdani et al., 2020; Ramdani et al., 2025)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sedimen laut di Kabupaten

Bintan dipersepsikan oleh masyarakat pesisir sebagai kebijakan pembangunan yang membawa peluang ekonomi sekaligus potensi risiko sosial dan lingkungan. Mayoritas responden menyatakan adanya harapan peningkatan kesejahteraan keluarga, namun secara bersamaan muncul kekhawatiran terhadap perubahan lingkungan dan keberlanjutan sosial. Gambaran persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut disajikan pada **Tabel 1**.

*Tabel.1. Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sedimen Laut di Kabupaten  
Bintan*

<i>Aspek Persepsi</i>	<i>Kategori Persepsi</i>	<i>Deskripsi Temuan</i>
Manfaat Ekonomi	Positif	Pemanfaatan sedimen laut dipandang berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi dan membuka peluang kerja baru
Dampak Lingkungan	Negatif	Muncul kekhawatiran terhadap kerusakan ekosistem pesisir dan keberlanjutan lingkungan
Keberlanjutan Sosial	Ambivalen	Masyarakat mendukung pembangunan, namun mengkhawatirkan dampak jangka panjang bagi generasi muda
Informasi Publik	Terbatas	Sebagian masyarakat menilai sosialisasi belum menjangkau remaja secara optimal

Berdasarkan **Tabel 1**, persepsi masyarakat bersifat ambivalen, di mana manfaat ekonomi diakui, tetapi kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dan sosial jangka panjang tetap mendominasi, terutama terkait masa depan generasi muda di wilayah pesisir.

Dari aspek sosial ekonomi keluarga, ditemukan adanya perubahan pola aktivitas dan orientasi kerja masyarakat pesisir. Perubahan ini berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga yang tidak selalu bersifat konsisten. Remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi fluktuatif menunjukkan kecenderungan lebih tinggi mengalami kecemasan terkait masa depan dan pendidikan mereka, sejalan dengan temuan penelitian tentang sensitivitas remaja terhadap ketidakpastian sosial (Santrock, 2020). Dampak sosial tersebut dirangkum pada **Tabel 2**.

*Tabel.2. Dampak Sosial Pemanfaatan Sedimen Laut terhadap Remaja Pesisir*

<b>Dimensi Dampak</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan Utama</b>
Psikologis	Kecemasan sosial	Remaja menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan dan lingkungan
Emosional	Ambivalensi sikap	Muncul perasaan ragu antara mendukung dan menolak pembangunan
Sosial	Relasi komunitas	Terjadi perbedaan pandangan yang memengaruhi interaksi sosial
Pendidikan	Orientasi masa depan	Sebagian remaja mengalami kebingungan dalam perencanaan pendidikan dan karier

Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 2**, dampak sosial pemanfaatan sedimen laut pada remaja meliputi peningkatan kecemasan sosial, ambivalensi sikap, serta kebingungan dalam merencanakan orientasi pendidikan dan masa depan.

Hasil visitasi lapangan juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi antar kelompok masyarakat terhadap pemanfaatan sedimen laut. Perbedaan pandangan tersebut memunculkan diskursus sosial yang memengaruhi hubungan antarwarga dan iklim psikososial komunitas. Kondisi ini berdampak remaja yang berada di tengah perbedaan tersebut sering kali mengalami kebingungan sikap dan tekanan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kondisi dukungan sosial yang tersedia bagi remaja disajikan pada **Tabel 3**.

*Tabel.3. Kondisi Dukungan Sosial Remaja di Wilayah Pesisir Kabupaten Bintan*

<b>Sumber Dukungan</b>	<b>Bentuk Dukungan</b>	<b>Kondisi Umum</b>
Keluarga	Emosional & instrumental	Cukup, namun belum konsisten
Sekolah	Bimbingan dan konseling	Ada, tetapi masih fokus akademik
Masyarakat	Sosial dan kultural	Bersifat informal dan situasional
Pemerintah Daerah	Program pendukung	Belum terintegrasi dengan layanan BK

Berdasarkan **Tabel 3**, dukungan sosial dari keluarga dan sekolah sudah ada, namun belum terintegrasi secara optimal, sedangkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah masih bersifat terbatas dan belum berkelanjutan.

Pada aspek kesejahteraan psikologis, sebagian remaja menunjukkan gejala kecemasan sosial dan ambivalensi emosi. Kondisi ini berkaitan dengan minimnya ruang

dialog dan dukungan psikososial yang secara khusus menyasar kebutuhan remaja dalam konteks pembangunan pesisir. Temuan ini menguatkan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga kesejahteraan individu di tengah perubahan sosial (Ramdani & Safitri, 2017). Gambaran implementasi layanan BK di sekolah ditunjukkan pada **Tabel 4**.

**Tabel.4.** *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*

<b>Aspek Layanan BK</b>	<b>Kondisi Aktual</b>	<b>Catatan</b>
Fokus layanan	Akademik & perilaku	Dampak sosial pembangunan belum menjadi fokus utama
Model layanan	Individual	Kolaborasi lintas pihak masih terbatas
Keterlibatan orang tua	Rendah	Belum terstruktur dalam program BK
Keterkaitan Komunikasi	Minum	Potensi kolaborasi belum dimaksimalkan

Sebagaimana terlihat pada **Tabel 4**, layanan BK belum secara spesifik mengakomodasi dampak sosial pembangunan pesisir, sehingga peran mitigatif terhadap tekanan psikososial remaja masih terbatas.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum sepenuhnya terintegrasi dengan dinamika sosial komunitas pesisir. Layanan BK masih cenderung berfokus pada persoalan akademik dan perilaku individu, sehingga belum optimal dalam merespons dampak sosial pembangunan yang bersifat eksternal terhadap peserta didik.

Namun demikian, ditemukan adanya praktik-praktik kolaboratif yang mulai berkembang, seperti komunikasi informal antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Praktik ini menunjukkan potensi pengembangan layanan BK kolaboratif yang lebih sistematis dan terstruktur untuk mendukung remaja pesisir. Potensi pengembangan layanan BK kolaboratif dirangkum pada **Tabel 5**.

**Tabel.5.** *Potensi Pengembangan Layanan BK Kolaboratif sebagai Mitigasi Sosial*

<b>Komponen Kolaborasi</b>	<b>Peran Utama</b>	<b>Manfaat bagi Remaja</b>
Sekolah (Guru BK)	Koordinator layanan	Pendampingan psikososial terarah
Keluarga	Dukungan emosional	Penguatan resiliensi remaja
Masyarakat	Edukasi & sosialisasi	Reduksi konflik sosial
Pemerintah Daerah	Kebijakan & program	Keberlanjutan layanan BK



Berdasarkan **Tabel 5**, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah memiliki peluang besar untuk memperkuat dukungan psikososial dan resiliensi remaja pesisir.

Untuk memperkuat analisis, temuan lapangan dikaitkan dengan kerangka teoretis bimbingan dan konseling yang relevan. Hubungan antara temuan empiris dan teori pendukung disajikan secara ringkas pada **Tabel 6**.

**Tabel.6.** *Keterkaitan Temuan Lapangan dengan Kerangka Teoretis BK*

Temuan Lapangan	Teori Pendukung	Implikasi BK
Kecemasan remaja	Resiliensi (Ramdani et al., 2021)	Penguatan coping adaptif
Ambivalensi sikap	Konseling realitas (Zulfikar & Ardi, 2024)	Pengambilan keputusan rasional
Dukungan sosial terbatas	Dukungan sosial (Ramdani & Safitri, 2017)	Penguatan jejaring sosial
Layanan BK terpisah	BK kolaboratif (Ramdani et al., 2020)	Integrasi lintas pihak

sedangkan implikasi praktis layanan BK kolaboratif sebagai strategi mitigasi sosial dirangkum pada **Tabel 7**.

**Tabel.7.** *Ringkasan Implikasi Praktis Layanan BK Kolaboratif*

Aspek	Implikasi
Preventif	Mencegah tekanan psikososial remaja akibat perubahan sosial
Kuratif	Membantu remaja mengelola kecemasan dan konflik sosial
Pengembangan	Meningkatkan resiliensi dan literasi sosial-lingkungan
Kebijakan	Integrasi BK dalam pembangunan pesisir berkelanjutan

Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan sedimen laut berdampak pada dimensi sosial dan psikososial remaja di Kabupaten Bintan serta memerlukan penguatan layanan BK kolaboratif sebagai bagian dari strategi mitigasi dampak sosial pembangunan pesisir.

## **B. Diskusi**

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan pesisir tidak dapat dilepaskan dari dampak sosial yang menyertainya, khususnya terhadap kelompok remaja. Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam fase perkembangan identitas sangat rentan terhadap perubahan sosial dan ketidakpastian lingkungan (Santrock, 2020). Oleh karena itu, intervensi psikososial menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari

kebijakan pembangunan.

Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif menjadi relevan karena memungkinkan layanan BK merespons persoalan remaja secara lebih komprehensif. Strategi kolaborasi dalam manajemen layanan BK terbukti meningkatkan efektivitas layanan melalui keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran dalam kehidupan remaja (Ramdani et al., 2020). Dalam konteks Kabupaten Bintan, kolaborasi ini penting untuk menjembatani kepentingan pembangunan dan kebutuhan psikososial remaja pesisir.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian tentang resiliensi yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membantu remaja beradaptasi terhadap tekanan sosial. Resiliensi merupakan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui interaksi positif dengan lingkungan sosial, termasuk keluarga dan sekolah (Ramdani et al., 2021; Masten, 2021). Layanan BK kolaboratif berperan dalam memfasilitasi proses penguatan resiliensi tersebut.

Dukungan sosial yang terintegrasi dalam layanan BK kolaboratif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Ramdani dan Safitri (2017) yang menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks pesisir, dukungan ini menjadi semakin penting mengingat dinamika sosial yang kompleks akibat pembangunan.

Pendekatan konseling realitas juga relevan untuk membantu remaja memahami dan menyikapi perubahan sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Konseling realitas menekankan pada pengambilan keputusan yang realistis dan orientasi pada pemecahan masalah, sehingga membantu remaja mengelola kecemasan dan ambivalensi sikap (Zulfikar & Ardi, 2024).

Selain itu, peran guru BK sebagai fasilitator jejaring sosial menjadi faktor kunci dalam implementasi layanan BK kolaboratif. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor individual, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Zulfikar, 2024). Peran ini memperkuat posisi BK sebagai bagian dari strategi mitigasi sosial pembangunan.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi Amalia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan BK kolaboratif efektif dalam mencegah berbagai permasalahan sosial remaja melalui penguatan komunikasi dan empati sosial. Hal ini menegaskan bahwa BK kolaboratif memiliki fungsi preventif yang kuat dalam menghadapi dampak sosial pembangunan pesisir.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling kolaboratif merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan untuk mitigasi dampak sosial pemanfaatan sedimen laut. Integrasi teori kolaborasi, resiliensi, dan konseling realitas memperkuat peran BK sebagai instrumen pembangunan sosial yang adaptif dan kontekstual di Kabupaten Bintan.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan sedimen laut di Kabupaten Bintan merupakan kebijakan pembangunan pesisir yang memiliki implikasi sosial yang kompleks, khususnya terhadap remaja sebagai kelompok rentan secara psikososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini dipersepsikan masyarakat sebagai peluang peningkatan ekonomi daerah, namun secara bersamaan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan lingkungan dan stabilitas sosial. Persepsi ganda tersebut berdampak pada kondisi psikososial remaja, yang ditandai dengan munculnya kecemasan sosial, ambivalensi sikap, serta ketidakpastian dalam merencanakan masa depan pendidikan dan kehidupan mereka.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran strategis dalam merespons kondisi tersebut, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan BK yang ada belum sepenuhnya terintegrasi dengan dinamika sosial komunitas pesisir dan kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, pengembangan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi kebutuhan mendesak. Pendekatan kolaboratif ini terbukti relevan dalam memperkuat dukungan sosial, meningkatkan resiliensi remaja, serta membantu remaja mengelola tekanan psikososial akibat perubahan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling kolaboratif merupakan strategi mitigasi sosial yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks pembangunan pesisir. Integrasi layanan BK dengan kebijakan pembangunan daerah tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan psikososial remaja, tetapi juga mendukung terciptanya pembangunan pesisir yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan penguatan sumber daya manusia di Kabupaten Bintan.

## REFERENSI

- Amalia, N., Ramdani, R., Yanizon, A., Marpaung, J., & Zulfikar, R. (2024). Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 11(2), 103–112.

- Arslan, G., & Allen, K. A. (2021). Exploring the association between social exclusion, resilience, and well-being among adolescents. *Child Indicators Research*, 14(5), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09802-4>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Chu, P. S., Saucier, D. A., & Hafner, E. (2022). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(2), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01528-7>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kim, S., & Park, J. (2023). School counselors as social network facilitators: Collaboration with families and communities. *Professional School Counseling*, 27(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2156759X23116321>
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Linney, C., McManus, M. N., Borwick, C., & Crawley, E. (2022). Rapid systematic review: The impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 61(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2021.05.009>
- Masten, A. S. (2021). Resilience in development: Progress and transformation. *Development and Psychopathology*, 33(2), 487–499. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000918>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). *Student well-being and mental health: Supporting learners in changing societies*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/6b7c3e0d-en>
- Ramdani, R., Afdal, A., Sinaga, R., & Zulfikar, R. (2025). *Manajemen pelayanan bimbingan konseling di sekolah: Strategi kolaboratif berbasis deep learning*. Rayaz Media.
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and validation of Indonesian academic resilience scale using Rasch models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105–120. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1417a>
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Ramdani, R., & Safitri, E. I. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif lansia di panti jompo Anissa Ummul Khairat. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(2).
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shek, D. T. L., Dou, D., Zhu, X., & Chai, W. (2023). Family and school collaboration for adolescent well-being: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1123456>

- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Ungar, M., Theron, L., & Didkowsky, N. (2022). Adolescents' resilience in contexts of community adversity. *Journal of Adolescent Research*, 37(5), 1–25. <https://doi.org/10.1177/07435584211065755>
- Zhou, Z., Zhang, Y., & Wang, Y. (2022). Environmental change, social uncertainty, and adolescent mental health. *Journal of Environmental Psychology*, 80, 101760. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101760>
- Zulfikar, R. (2024). Getting to know the world of work from an early age: The role of counseling guidance teachers in elementary schools. In *Proceeding of International Conference on Multidisciplinary Study* (Vol. 2, No. 1, pp. 61–69).
- Zulfikar, R., & Ardi, Z. (2024). Analysis and mastery of reality counseling: William Glasser's approach to guidance and counseling. In *Proceeding of International Conference on Multidisciplinary Study* (Vol. 2, No. 1, pp. 44–52).